

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini bermula dari sebuah pertanyaan yang sederhana, yaitu pertanyaan tentang bagaimana masyarakat Melayu Deli memaknai *marhaban* sebagai doa pernikahan, padahal syair-syairnya berisi narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pertanyaan itu membawa penelitian ini menelusuri melalui dua perspektif yang berbeda, yaitu keaksaraan yang melihat *marhaban* dari sisi teks secara literal, dan kelisanan yang melihat bagaimana teks itu hidup dan bermakna dalam praktik ritual masyarakat.

Secara logika keaksaraan, tidak ada syair *marhaban* yang secara spesifik berisi doa untuk pengantin. Mulai dari Al Jan yang mengajak bersholawat, Wal Ba'du yang berisi susunan nasab Nabi Muhammad, Wamma-aro yang menggambarkan momen-momen ketika ia berada di kandungan, hingga Walam Matammamin yang menceritakan keikhlasan ibunya ketika ayahnya wafat saat ia masih di dalam kandungan. Secara tekstual, *marhaban* bukan doa untuk pernikahan.

Jika dilihat melalui logika lisan, pemahaman tentang *marhaban* sebagai doa akan terus menetap pada masyarakat karena transmisinya yang dilakukan secara lisan, pengulangan dalam momen-momen yang sama, dan elemen-elemen musikal yang bekerja di bawah itu semua. Tidak satupun pelantun dalam penelitian ini belajar *marhaban* dengan cara menerjemahkan syair demi syair. Namun yang

diwariskan adalah melodi, *maqam*, pola sahut-sahutan, dan keyakinan tentang fungsi *marhaban* itu sendiri. Hal ini menjadi ciri yang paling dasar pada masyarakat yang masih mengadopsi budaya lisan, dimana pengetahuan dan makna diambil bukan melalui teks, melainkan dari pengulangan dan transmisi yang dilakukan secara oral.

Selain transmisi yang dilakukan secara lisan, pengulangan juga menjadi hal lain yang juga bekerja dalam logika lisan. Pengulangan *marhaban* dalam konteks yang selalu sama, yaitu konteks pernikahan. Pengulangan tersebut tidak terjadi di ruang yang kosong. *Marhaban* selalu hadir di prosesi *tepung tawar* dimana momen inilah yang paling membutuhkan doa. Posisinya yang ditempatkan dalam prosesi *tepung tawar*, membuat ia diyakini bukan sekedar musik, melainkan tindakan performatif yang mampu mengoperasikan keberkahan.

Di sisi lain, elemen-elemen musikal *marhaban* juga turut bekerja secara kolektif. *Maqam rast* yang mengubah suasana ruang pesta sejak nada pertamanya dilantunkan, pola sahut-sahutan yang saling mengisi, *grenek* yang mentransmisikan penghayatan, dan *unison* yang menyatukan semua suara menjadi satu, semuanya membangun kondisi di mana keyakinan tentang kesakralan yang cukup dirasakan bersama-sama.

Melalui seluruh temuan ini, penelitian ini perlu menegaskan dua hal. Pertama, transformasi makna *marhaban* bukanlah kegagalan literasi, melainkan logika kultural yang fungsional dalam sistem pengetahuan lokal masyarakat

Melayu Deli. Pemaknaan itu menjadi sebuah kreasi kolektif dari masyarakat yang menemukan caranya sendiri untuk memaknai teks yang datang dari luar agar dapat hidup berdampingan dalam kebudayaan mereka. Kedua, penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai apakah keyakinan masyarakat Melayu Deli tentang *marhaban* itu sah atau tidak dalam kacamata Islam. Objek kajian penelitian ini berfokus pada dialektika antara keaksaraan dan kelisanan, serta mekanisme yang bekerja, sehingga dapat mengkonstruksi makna *marhaban* dalam upacara pernikahan. Dengan demikian, yang dibutuhkan bukanlah pembahasan sah atau tidak dalam kacamata hukum Islam, melainkan diperlukan kacamata *performance studies* dan kajian budaya untuk memahami ini semua.

Pada akhirnya, *marhaban* Melayu Deli mengajarkan sesuatu yang penting tentang cara masyarakat memproduksi makna. Makna tidak selalu bersemayam di dalam teks yang tertulis, namun makna bisa tinggal dalam suara yang berulang, di dalam momen yang selalu berulang, di dalam tubuh-tubuh yang menunduk khusyuk, dan di dalam keyakinan yang diwariskan turun-temurun melalui lisan. Melalui mekanisme ini semua, selama suara *marhaban* masih mengalun di setiap pernikahan Melayu Deli dengan cara dan pemahaman yang sama, maka makna itu akan terus hidup, diwariskan, dan terus menjadi bagian dari cara masyarakat Melayu Deli memahami *marhaban* sebagai bagian dari upacara pernikahan.

## B. SARAN

Hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang belum mampu dijawab secara komprehensif, sehingga membuka beberapa pintu yang dapat menjadi arah bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Bagi peneliti kajian budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kelisanan dan performativitas dapat menjadi kerangka analitis yang kuat untuk membaca sebuah praktik budaya yang selama ini lebih sering dikaji berdasarkan sudut pandang musikologis atau teologis semata. Masih banyak praktik yang serupa di berbagai daerah yang perlu dikaji dengan kerangka kelisanan dan performativitas seperti *marhaban*.

Bagi masyarakat Melayu Deli dan para pelestari budaya, penelitian ini bukanlah kritik atau ajakan untuk mengubah cara pandang masyarakat dalam memaknai *marhaban*. Penelitian ini justru menjadi sebuah ajakan untuk memahami bahwa apa yang selama ini mereka yakini dan praktikkan adalah warisan budaya yang sangat kompleks, yang memiliki logika tersendiri, dan menjadi warisan budaya yang layak untuk dijaga sebagai sistem pengetahuan lokal yang hidup dan bermakna. Terakhir, bagi para pelantun *marhaban*, penelitian ini menjadi bukti bahwa apa yang mereka lantunkan bukanlah sekedar nyanyian, melainkan sebuah tindakan budaya yang menyimpan kompleksitas yang jauh lebih dalam dari sekedar pertunjukan. Kompleksitas itu layak untuk dijaga, terus diwariskan, dan terus dilantunkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Daem, M. K. (2014). Old English and Arabic Panegyric Poetry. *Journal of Comparative Literature and Aesthetics*, 37(1), 9–21.
- Abdullah, A. M. (2017). Metodologi al-Istifadhah (kemasyhuran) dan al-Tasahul (kelonggaran) dalam Kitab Barzanji. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.43>
- Alfimus, I., Yurnalis, Y., & Asril, A. (2023). Bakayat Dalam Upacara Mambilang Aghi Ka-100 Di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.26887/jmen.v3i1.3793>
- Aljumanto, T. (2026). *Suhu Madinah 42 Derajat, Jamaah Haji Waspada Kaki Melepuh di Nabawi*. DetikHikmah.
- Arifayanti, N. (2017). *Materi Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syeh Ja'far Al-Barzanji*. UIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Aryandari, C. (2025a). Decolonizing Java: Rethinking Gamelan, Bodies, And Cultural Authenticity. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(1).
- Aryandari, C. (2025b). Sacred Sounds in Transit: The Transformation of Indonesian Ritual Music as a Creative Economy Commodities. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 10(2), 168–188.
- Aryandari, C., & Chaniago, D. (2024). Musical Expression of Islamic Identity: The Syncretism of Blangikhan Ritual in Lampung. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 22(1).
- Atqiya, S., & Khafifi, S. Y. A. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Teks Al-Barzanji. *Merdeka Indonesia Journal International*, 4(1), 177–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.5555/miji.v4i1.139>
- Azmi, N. (2024). *Marhaban dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Azmi, N., Irawati, E., & Yulaeliah, E. (2025). Estetika Vokal Marhaban di Sumatera Utara. *Selonding*, 21(2), 155–162.
- Azmi, N., & Oktaviela, J. (2025). Zapin Petuah: Documentary Film as Applied Ethnomusicology in Preserving the Musical Legacy of Zulham Djais. *Applied Ethnomusicology*, 1(2).
- Barthes, R. (2004). *Mytologie*. Dokořán.
- Bloch, M. (2020). Ritual, History and Power. In *Ritual, History and Power*. <https://doi.org/10.4324/9781003136361>
- Bramantyo, T. (2019). *Lagu Melayu Populer Deli, Minangkabau Dan Minahasa: Kajian Fungsi Sosial Dan Diseminasi*.
- Cohen, D., & Katz, R. (2006). *Palestinian Arab music: A maqam tradition in practice*. University of Chicago Press.
- Connerton, P. (1989). How Societies Remember. In *How Societies Remember*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511628061>
- Dora, N. (2025). Tepuk Tepung Tawar Sebagai Identitas Masyarakat Melayu Deli. *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1(1), 27–33.
- Earhart, W. (1936). Music in Everyday Life. *Music Educators Journal*, 22(4). <https://doi.org/10.2307/3384690>

- Ediwar, Din, M. A. U., & Zakaria, Z. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal Melayu*, 5(5).
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., Shaw, L. L., & Joffe, C. (1996). Writing Ethnographic Fieldnotes. *Contemporary Sociology*, 25(5).  
<https://doi.org/10.2307/2077613>
- Fahlevi, R. (2021). *Nilai Estetika yang Terkandung Dalam Lagu Marhaban Ya Nurul Aini di Desa Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). Mabbarazanji : Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1).
- Fenton, A., & Nurhajati, L. (2021). Islamist Newspeak: The Use of Arabic Terms as a Form of Cultural Hegemony in Political Communication by Muslim Fundamentalist Groups in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*.
- Geertz, C. (1988). Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz. *Journal of Comparative Physiology B*, 158(3).
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (1983). Ethnography: Principles and practice. In *Ethnography: Principles and practice*.
- Handoyo, H., Khoiri, M., & Aldi Irfan, M. (2023). Nilai - Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Pembacaan Kitab Al – Barzanji Pada Tradisi Pernikahan Di Desa Pematang Duku Timur. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.33507/pai.v2i1.1115>
- Harahap, S. C. P. (2021). *Sejarah: Perkembangan Tradisi Barzanzi Di Rantauprapat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Harra, K. A. (2025). *Sekularisasi dan Pereligiusan Pergeseran Makna Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Husny, T. H. M. L. (1984). *Upacara Perkawinan Adat Melayu Sumatra Timur*. Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ibda, H. (2012). *Melestarikan Tradisi Barzanji*. NU Online.
- Ihwana, W., & Yasnel. (2025). Bahasa dan Tradisi Orality dan Literasi Melayu. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 599–604.
- Iqbaliqbal, I., Rahmat, & Rahim, A. (2023). Nilai-Nilai dalam Tradisi Mabbarazanji. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 11(02).  
<https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i02.44209>
- Istibsaroh, F., Arif, A. Z., Hasanah, N., Ika W, M. L., & Dewi, W. H. (2024). Penurunan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Melalui Sekawat Biquil (Senam Kaki Dengan Sholawat Thibbil Qulub) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamoning Sampang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v9i1.21401>
- Kartini, E. (2013). *Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Tungke Kec. Bengp Kab. Bone Sul-Sel: Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kartolo, R. (2019). Perubahan dan Kesenambungan Tradisi Perkawinan Dalam Adat Resam Melayu Deli. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.

- Lubis, S. N., Yusra, DS., & Nabila, Y. (2023). Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu di Tanjung Balai. *Journal of History and Heritage*, 4(2).
- Mashur, F. M. (2017). Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji. *Jurnal Humaniora*, 29(3). <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.29688>
- Misbahuddin, M., & Espinosa III, S. (2022). Barzanji Tradition In Muslim Society As An Manifestation of Islamic Values Faith In the Apostles For Discipline Character. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(4). <https://doi.org/10.37251/jpail.v3i4.942>
- Muchlis, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'Far Bin Hasan Al-Barzanji. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Murdifin, M., & Setyawan, A. (2019). Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 1(2). <https://doi.org/10.37680/jcd.v1i2.742>
- Nawawi, M. (2012). Bahasan dan Hegemoni Kekuasaan (Analisa Historis-Sosiologis Tentang Sakralitas bahasa Al-Qur'an). *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(7).
- Oesch, N. (2019). Music and language in social interaction: Synchrony, antiphony, and functional origins. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01514>
- Ong, W. J. (1983). Orality and Literacy: The Technologizing of the Word. *Poetics Today*, 4(2). <https://doi.org/10.2307/1772307>
- Pane, A. (2018). URGENSI BAHASA ARAB; BAHASA ARAB SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI AGAMA ISLAM Akhiril Pane. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1).
- Pratama, F. S. P. (2022). Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam. *Tabuah*, 26(1). <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.677>
- Ruata, I. C., Utomo, U., & Hartono, H. (2018). Cooperative and Creativity Building in Unison Singing. *Catharsis*, 7.
- Salamah, & Mukaddam, M. F. (2024). Barzanji's Maulid Tradition in South River Communities as a Basis of Islamic Education (Ethnographic Study). *Journal Analytica Islamica*, 13(2), 290–302.
- Schechner, R. (2017). Performance studies: An introduction: Third edition. In *Performance Studies: An Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9780203125168>
- Shannon, J. H. (2006). Among the jasmine trees : Music and modernity in contemporary syria. In *Among the Jasmine Trees : Music and Modernity in Contemporary Syria*. <https://doi.org/10.2307/20174575>
- Shumays, S. A. (2013). Maqam analysis: A primer. *Music Theory Spectrum*, 35(2). <https://doi.org/10.1525/mts.2013.35.2.235>
- Spradley, J. (1998). The Ethnographic Interview (from Spradley, 1979). *Introduction to Qualitative Methods*.

- Surya, G. T. B. (2024). *Soyar Maole Vs Hadroh: Eksplorasi Etnomusikologi Dalam Kesenian Tradisi Di Purworejo*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sweeney, A. (1987). *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. University of California Press.
- Takari, M. (2016). Kesenian Melayu: Kesenambungan, Perubahan, dan Strategi Budaya. *Dapartemen Etnomusikologi FIB USU Dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia*.
- Vuilleumier, P., & Trost, W. (2015). Music and emotions: From enchantment to entrainment. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1337(1).  
<https://doi.org/10.1111/nyas.12676>
- Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, & Siti Nikmatul Rochma. (2021). Arabic Language as Representation of Muslim Identity in Indonesia. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 2(2).  
<https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i2.473>
- Zulkifli Tanjung. (2025). Analisis Sejarah Peradaban Islam Terhadap Tradisi Al Barzanji Pada Masyarakat Melayu Labuhanbatu. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5077>

